

# Analisis Dampak Perilaku Narsistik pada Kesehatan Mental Remaja

Fraditya Lexcy Aurilio, Iin Isolawati, Jamine Nazira Nurshafa, Nadia Khairina\*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: nadia.khairina.fpsi@um.ac.id

## Abstract

Social media is used as a means of communication because it allows people to interact with more people. However, social media also has negative impacts, such as triggering narcissistic behavior. Because individuals like them love themselves, and narcissism is also a mental disorder. This study aims to analyze the impact of narcissistic behavior on adolescent mental health using a descriptive qualitative approach and has a literature review type. The sample obtained was seven journal articles relevant to the topic studied. The articles show that the impact of narcissistic behavior on adolescents' mental health is feeling superior, having feelings of envy, having a high imagination, wanting to be admired, lacking empathy, feeling special, arrogant, sensitive, and believing that they are unique. Another factor that influences narcissistic tendencies is loneliness. Lonely people have a strong tendency to engage in social interaction through social networks. Lonely people have difficulty withdrawing from social interactions, so they are less likely to engage in social interactions.

**Keywords:** narcissism; mental health; adolescence

## Abstrak

Media sosial digunakan sebagai sarana komunikasi karena memungkinkan masyarakat berinteraksi dengan lebih banyak orang. Namun media sosial juga mempunyai dampak negatif seperti memicu perilaku narsistik. Karena individu seperti mereka benar-benar saling mencintai diri mereka dan narsisme juga merupakan gangguan mental. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak perilaku narsistik terhadap kesehatan mental remaja dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan memiliki jenis kajian literatur. Sampel yang didapatkan adalah 7 artikel jurnal yang relevan dengan topik yang dikaji. Artikel-artikel tersebut menunjukkan bahwa dampak perilaku narsistik terhadap kesehatan mental remaja adalah merasa paling hebat, memiliki perasaan iri, memiliki imajinasi tinggi, sangat ingin dikagumi, kurang berempati, merasa istimewa, angkuh, sensitif, dan yakin bahwa dirinya unik. Faktor lain yang memberikan pengaruh kecenderungan narsistik ialah kesepian. Orang yang kesepian mempunyai kecenderungan kuat untuk terlibat dalam interaksi sosial melalui jejaring sosial. Orang yang kesepian mengalami kesulitan karena menarik diri dari interaksi sosial, sehingga dapat memicu tingkat kecemasan yang tinggi dan berujung pada isolasi sosial.

**Kata kunci:** narsistik; kesehatan mental; remaja

## 1. Pendahuluan

Pesatnya perkembangan media komunikasi sangat membantu masyarakat dalam berinteraksi dengan sesama. Sosial media merupakan wadah komunikasi yang umum dipakai karena memungkinkan penggunanya dapat dengan mudah berinteraksi dengan lebih banyak orang. Sosial media juga merupakan wadah pengekspresian diri. Semua situasi yang dipikirkan dapat direpresentasikan dalam format gambar dan video (Saidah & Rohmah, 2021).

Selain itu, sosial media juga memiliki pengaruh negatif, seperti sikap narsistik yang muncul. Oleh karena itu, orang-orang dengan kepribadian narsis kerap mengunggah foto selfie ke media agar banyak orang yang berkomentar atau sekadar menyukainya. Ketika seseorang terobsesi pada diri sendiri, hal itu juga mendorong berkembangnya sikap egois. Perilaku egois

di media sosial dan selfie berlebihan merupakan tanda-tanda seseorang mengalami gangguan kepribadian narsistik (Saidah & Rohmah, 2021).

Data epidemiologi menunjukkan bahwa sebagian besar kasus gangguan kepribadian narsistik terjadi pada remaja dan dewasa muda yang 75% dialami oleh laki-laki. Kondisi ini terus memburuk seiring bertambahnya usia orang yang terkena dampak. Di Amerika Serikat, hal ini terjadi pada 2-16% pasien yang menemui psikiater. Angka tersebut lebih rendah dibandingkan kondisi sebenarnya karena kelainannya sulit didiagnosis dan pasien jarang memeriksakan diri ke psikiater karena merasa tidak ada yang salah dengan dirinya (Palupi & Noorrizki, 2023).

Perilaku narsistik merupakan gangguan psikologis karena orang cenderung memiliki narsisme yang berlebihan sehingga memiliki ego yang tinggi. Selain itu, mereka menganggap dirinya lebih dari yang lain, hanya berfokus pada keberhasilan dirinya, dan tidak memiliki simpati. Mereka juga berusaha berpenampilan dan berperilaku semenarik mungkin untuk mendapatkan perhatian dari orang lain.

Menurut Sari (2021), gangguan kepribadian adalah perilaku menyimpang dalam jangka waktu lama. Orang yang mengalami hal tersebut biasanya gampang merasa stres dan sulit dalam menyelesaikan masalah. Narsistik sering muncul pada awal masa remaja dan dapat menetap hingga dewasa. Penderita gangguan kepribadian seringkali merasa tidak tergerak, tidak mempunyai dorongan untuk mengubah perilakunya (Eaton & Seijas, 2016). Gangguan kepribadian merupakan sesuatu yang rumit. Gangguan kepribadian adalah pengalaman internal individu yang berlangsung lama, meresap, kaku, dan tidak konsisten yang dapat mengganggu tidak hanya pola perilaku tetapi juga pola kehidupan. Gangguan kepribadian ini juga bisa menambah tekanan psikologis (Sari, 2021).

Berdasarkan pemaparan masalah dan temuan penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk mengangkat hal ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyampaikan ilmu tentang remaja yang memiliki perilaku narsistik dengan cara melihat serta menganalisis ciri-ciri dan faktor-faktor apa saja yang mendukung remaja memunculkan perilaku narsistik serta dampaknya terhadap kesehatan mental para remaja.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang melibatkan analisis data deskriptif. Jenis penelitian yang disajikan dalam artikel ini adalah kajian literatur (*literature review*) dengan cara mencari berbagai referensi pada artikel, jurnal, berita, dan literatur lainnya yang relevan dengan permasalahan yang dikaji dalam artikel ini. Langkah-langkah menyelesaikan artikel dengan jenis kajian literatur ini antara lain menentukan tujuan penulisan artikel, memilih sumber data, mengidentifikasi kata kunci dalam proses pencarian data, melakukan pencarian data menggunakan kata-kata kunci yang dipilih, menentukan kriteria artikel yang sesuai, memilih referensi berdasarkan kriteria, dan mengolah data yang diperoleh sesuai dengan tujuan artikel ini. Penelusuran referensi ini menggunakan berbagai kata kunci yaitu “Narsisme”, “Narsisme pada remaja”, “Remaja yang memiliki perilaku narsisme”, “Ciri-ciri remaja narsisme”, “Narsisme dengan kesehatan mental” dan “Faktor-faktor penyebab remaja melakukan narsisme”.

Sumber referensi diperoleh melalui Google Scholar, Publish or Perish dan website Academia.edu, dengan kata kunci yang telah dipilih. Penulis telah mendapatkan sekitar 20

artikel jurnal. Namun penulis memilih artikel-artikel tersebut dengan mencari artikel yang sesuai dengan kriteria dan topik pembahasan artikel ini hingga ditemukan 7 artikel yang berhubungan dengan topik pembahasan. Data dari artikel-artikel tersebut akan diolah dan dianalisis dengan memakai metode analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah metode penelitian yang menggabungkan data yang relevan, kemudian data tersebut disusun, diolah, hingga dianalisis guna memberikan gambaran mengenai permasalahan yang sedang dibahas.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Hasil Penelitian

Tabel 1. Kajian Literatur

Penulis	Judul	Metode	Hasil
Jane Fjermestad-Noll, Elsa Ronningstam, Bo Bach, Bent Rosenbaum & Erik Simonsen (2019)	<i>Characterological Depression in Patients With Narcissistic Personality Disorder</i>	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini menyelidiki pola gejala depresi pada 117 pasien rawat jalan, yaitu 56 pasien dengan gejala depresi tanpa <i>Personality Disorder</i> dan kelompok lainnya terdiri dari 61 pasien dengan gejala depresi dan <i>Narcissistic Personality Disorder</i> . Para peserta dilihat dengan menggunakan <i>Newcastle Diagnostic Depression Scale</i> .	Terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok, karena kelompok <i>NPD</i> menderita bentuk depresi reaktif. Kelompok <i>NPD</i> menunjukkan pola gejala depresi yang ditandai dengan fluktuasi keadaan depresi, kurangnya gejala <i>neurovegetatif</i> seperti <i>insomnia</i> dengan bangun lebih awal, kehilangan nafsu makan, dan penurunan berat badan. Kelompok Tanpa PD menunjukkan pola yang berlawanan.
Jelang Hardika, IGAA Noviekayati, Sahat Saragih (2019)	Hubungan Self-esteem dan Kesepian Dengan Kecenderungan Gangguan Kepribadian Narsistik Pada Remaja Pengguna Media Instagram	Menggunakan pendekatan kuantitatif dan korelasional. Menggunakan sampel <i>purposive</i> , berupa pria dan wanita berumur 12 hingga 22 tahun dengan akun Instagram aktif. Ukuran harga diri, kesepian, dan narsisme merupakan data yang digunakan.	Berdasarkan hasil uji Analisa, didapatkan kesimpulan bahwa narsistik dipengaruhi oleh harga diri dan kesepian
Dewi purnamasari (2021)	Gangguan kepribadian Narsistik dan Implikasinya Terhadap Kesehatan Mental	Menggunakan metode kualitatif. Prosedur ini merupakan salah satu jenis penyelidikan yang menggambarkan suatu kegiatan, peristiwa, atau kejadian yang sedang berlangsung.	Perilaku narsistik seorang siswa dapat berdampak buruk pada hubungan sosial. Siswa yang narsisme tinggi tidak dapat membangun dan memelihara sehat <i>social</i> hubungan dengan teman sebayanya. Mereka sering menunjukkan manipulatif

			<p>perilaku, mengabaikan kebutuhan orang lain, dan tidak mempertimbangkan perasaan atau pandang orang lain. Selain itu, orang dengan tingkat narsis yang lebih tinggi cenderung mudah gelisah dan terlibat dalam perilaku agresif atau defensif ketika dikritik atau dievaluasi.</p>
<p>Umul Sakinah, M. Fahli Zatrachadi, Darmawati (2019)</p>	<p>Fenomena Narsistik di Media Sosial Sebagai Bentuk Pengakuan Diri</p>	<p>Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif Metode ini berfokus pada fenomena sosial yang nyata. Tujuannya adalah untuk menyajikan data dan mengeksplorasi fenomena tersebut dengan tenang.</p>	<p>Narsisme telah dilihat dari berbagai sudut pandang, tetapi umumnya dilihat sebagai perilaku yang merugikan terhadap diri sendiri dan orang lain. Narsisme di media sosial muncul sebagai akibat dari kecenderungan manusia sebagai makhluk yang, baik disadari maupun tidak, membutuhkan perhatian dan kasih sayang. menampilkan gambar, video, dan status tentang aktivitas sehari-hari dan menginspirasi orang lain untuk melakukan hal yang sama. Mereka berusaha menunjukkan sisi kehidupan mereka yang kadang-kadang tidak sesuai. Sayangnya, kehidupan pribadi kita bahkan diubah menjadi konsumsi publik oleh media sosial.</p>
<p>Saidah, Afidatur Rohmah (2021)</p>	<p>Narsisme dan Implikasinya Terhadap Gangguan Kepribadian Narsistik Perspektif Al Qur'an</p>	<p>Metode kualitatif. Prosedur ini merupakan salah satu jenis penyelidikan yang menggambarkan suatu kegiatan, peristiwa, atau kejadian yang sedang berlangsung.</p>	<p>Kepribadian narsistik yang kuat dapat menyebabkan munculnya perilaku narsistik. Menurut ilmu psikologi, perilaku narsistik merupakan suatu kelainan psikologis yang menyebabkan seseorang menderita gangguan perilaku narsistik. Dalam terminologi ilmiah disebut gangguan kepribadian narsistik. Memang, Al-Qur'an tidak menyebutkan narsisme secara eksplisit, tetapi dalam istilah Islam, narsisme termasuk dalam kategori akhlak tercela yang terlihat pada beberapa tandanya.</p>

<p>Nicholas R. Eaton, PhD, Craig Rodriguez Seijas, MA, Robert F. Krueger, PhD, W. Keith Campbell, PhD, Bridget F. Grant, PhD, DAN Deborah S. Hasin, PhD (2016)</p>	<p><i>Narsisctic Personality Disorder and the Structure of Common Metal Disorder</i></p>	<p>Menganalisis data dari survey epidemiologi nasional tentang <i>alcohol</i> dan kondisi terkait.</p>	<p>Menunjukkan bahwa <i>NPD</i> menunjukkan hubungan dengan faktor tekanan</p>
<p>Błażej Misiak, Krzysztof Kowalski, Arkadiusz Jaworski, Gabriela Świrkoż, Michał Szyszka, Patryk Piotrowski (2023)</p>	<p><i>Understanding pathways from narcissistic grandiosity to psychotic-like experiences: Insights from the network analysis</i></p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi subjek sebanyak 1647 orang, kriteria reponden berusia 18-35 tahun, data dikumpulkan melalui laporan diri yang diberikan dalam server <i>online</i>, tempat jalur yang menghubungkan kesombongan narsistik dan <i>PLE</i> melalui efek dari satu mekanisme psikologis yang memediasi telah diidentifikasi. Mekanisme ini mencakup bias atribusi eksternal, kebutuhan untuk mengendalikan pikiran, kognisi sosial, dan regulasi emosi melalui berfantasi. Di antara mereka, jalur terpendek mengarah pada efek bias atribusi eksternal. Usia, jenis kelamin, pendidikan, dan riwayat pengobatan psikiatri seumur hidup dimasukkan sebagai kovariat dalam analisis jaringan</p>	<p>Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat atribusi eksternal yang lebih tinggi, kebutuhan untuk mengendalikan pikiran, gangguan kognisi sosial, dan strategi pengaturan emosi berdasarkan fantasi mungkin terkait dengan perkembangan <i>PLE</i> pada orang yang menunjukkan sifat narsisme megah. Pengamatan ini menunjukkan target potensial untuk pendekatan terapeutik yang bertujuan untuk mengurangi risiko pengembangan psikopatologi komorbiditas pada orang dengan sifat narsisme megah</p>
<p>Anugrah Galuh Retno Palupi, Rakhmaditya Dewi Noorrizki (2023)</p>	<p>Analisis Remaja yang Memiliki Perilaku Narsistik</p>	<p>Penelitian ini melakukan penelitian kualitatif yang melibatkan analisis data deskriptif sebagai bagian darinya. Pencarian referensi dari berbagai artikel, majalah, berita, dan</p>	<p>Hasil penelitian dapat diketahui bahwa ciri-ciri dari remaja yang memiliki perilaku narsisme adalah merasa memiliki keunikan, memiliki fantasi akan kehidupan yang ideal, sulit berempati kepada orang lain, angkuh, merasa diri</p>

---

literatur lain yang berkaitan dengan subjek yang dibahas dalam artikel ini merupakan karakteristik penelitian.	paling istimewa, dan banyak lainnya. Narsisme muncul dikarenakan berbagai faktor. Faktor-faktor yang peneliti temukan dari beberapa jurnal adalah rasa kesepian, didikan pada masa kecil yang tidak sesuai dengan porsinya
--	--

---

## 3.2 Pembahasan

### 3.2.1 Narsisme

Istilah narsisme berasal dari kata Belanda *narcisme* dan kata Inggris *narcissism*, yang keduanya menggambarkan sentimen kasih sayang yang berlebihan terhadap diri sendiri. Narsisme, di sisi lain, dalam kamus istilah psikologi, digambarkan sebagai kepedulian yang berlebihan terhadap diri sendiri. Orang yang menunjukkan gejala ini disebut sebagai narsistik (Saidah & Rohmah, 2021).

Sigmund Freud merupakan seorang tokoh ahli psikologis yang memperkenalkan narsisme. Menurutnya, narsisme adalah fase pematangan normal dari perkembangan sehat pada semua anak, melengkapi egoisme dengan naluri mempertahankan diri. Freud berteori bahwa sebelum anak-anak dapat menginvestasikan energi libido mereka pada orang lain, mereka pergi melalui periode adaptif narsisme primer di mana mereka egosentris dan tidak bisa mengambil sudut pandang orang lain (Fjermestad-Noll dkk., 2019). Ungkapan gangguan kepribadian narsistik pertama kali muncul dalam pemikiran kemodernan psikoanalisis, jika dilihat dari sejarahnya (Sari, 2021). Para psikoanalisis percaya bahwa gangguan kepribadian narsistik adalah hasil dari sistem nilai saat ini.

### 3.2.2 Ciri Narsisme

Menurut Widyastuti (2017) kecenderungan narsistik dimiliki oleh seorang individu jika mereka memiliki 5 dari 9 karakter spesifik yang tercantum di bawah ini: (1) Kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu akan dilebih-lebihkan; (2) Mempunyai kepercayaan yang tinggi jika dirinya memiliki keunikan dan spesial; (3) Individu berfantasi tinggi akan keberhasilan, kekuatan, keanggunan/kegagahan; (4) Kebutuhan eksesif yang dimilikinya hanya dan untuk dikagumi; (5) Individu layak untuk diberi perlakuan istimewa; (6) Kurangnya dalam memiliki empati; (7) Memanfaatkan hubungan secara berlebihan; (8) Individu memiliki kecenderungan iri akan pencapaian individu lain begitu pula sebaliknya; (9) Arogan.

### 3.2.3 Faktor yang Menyebabkan Narsisme

#### 1) Harga diri (*self-esteem*) yang rendah

Seseorang yang memiliki kecenderungan narsistik dapat dipengaruhi oleh *self-esteem*. Seseorang yang memiliki kerendahan dalam *self-esteem* akan mencoba berbagai cara untuk meningkatkan keyakinan dirinya. Hal Ini juga berlaku untuk semua kalangan termasuk remaja. Ketika seorang remaja tak mampu untuk dapat mewujudkan tindakannya secara langsung kepada orang lain untuk meningkatkan harga dirinya,

remaja akan berusaha untuk menunjukkan eksistensi dan aktualisasi dirinya untuk mendapatkan perhatian, pujian, atau penghargaan dari orang lain yang dapat meningkatkan kepercayaan dirinya (Sari, 2021).

2) *Self-esteem* yang tinggi

Individu yang sangat percaya diri, termasuk remaja, mempunyai kebutuhan yang lebih besar untuk dihargai dan diperhatikan oleh orang lain. Remaja akan mencoba memenuhi kebutuhan ini di internet jika tidak terpenuhi di kehidupan sehari-hari. Remaja cenderung menjadi narsistik jika mereka sering mengakses sosial media dan menunjukkan eksistensi mereka (Sari, 2021).

3) Kesepian

Kesepian ialah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecenderungan narsistik. Individu yang kesepian cenderung aktif dalam media sosial untuk berinteraksi secara sosial. Ini disebabkan fakta bahwa mereka menghindari hubungan sosial, yang mengakibatkan kecemasan dan terasing dari masyarakat (Sembiring, 2017).

### 3.2.4 Dampak Narsisme Terhadap Kesehatan Mental

Kesehatan mental seseorang akan lebih memburuk jika mereka narsistik. Kesehatan fisik bukan indikator mental yang sehat. Kesehatan mental mencakup kesehatan psikologis dan sosial serta spiritual dan agama. Kesehatan mental sangat penting bagi kehidupan setiap orang. Jika seseorang memiliki kesehatan mental yang baik, terhindar dari gangguan stress, memiliki kemampuan untuk kontrol diri mereka sendiri, dan memiliki resiliensi terhadap bermacam-macam jenis tekanan, mulai dari diri mereka maupun dari sekitar mereka. H. Carl Witherington mengatakan bahwa orang yang mentalnya sehat hatinya tertekan, nyaman, dan aman. Seseorang yang mentalnya sehat akan bertemu dengan kebahagiaan dalam hidupnya, Jauh dari penyakit hati, cakap dalam penyesuaian diri, mampu memecahkan kesulitan secara efektif dan menggunakan serta mengembangkan semua potensi mereka secara penuh (Sari, 2021).

Seseorang dikatakan sehat secara mental dalam penelitian psikologi jika ia mampu mengenal dirinya sendiri, tumbuh dan berkembang secara positif, memiliki pikiran yang seimbang, tahan terhadap tekanan, mandiri, realistis, mampu berempati, menyesuaikan diri secara sosial, dan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Kemampuan untuk menerima diri sendiri adalah tanda orang yang sehat mental. Selain itu, orang dengan kesehatan mental yang baik dapat bertindak dan berperilaku dengan tepat, serta memiliki keseimbangan antara pikiran, emosi, dan jiwa. Pikiran yang sehat akan menggunakan kebaikan untuk merenungkan, melihat, berpikir, dan menganalisis (Sari, 2021).

### 3.2.5 Upaya Penanggulangan Kepribadian Narsistik

Ada berbagai perawatan yang tersedia untuk gangguan kepribadian narsistik. Salah satunya adalah mengembangkan kemampuan untuk mengelola dan mengendalikan dorongan emosional yang mengarah pada sikap dan perilaku narsistik. Oleh karena itu, mengamati perilaku seseorang terhadap orang lain sangat penting untuk mengidentifikasi apakah ada niat narsistik yang mendasari tindakan tersebut atau tidak. Di sisi lain, dapat

dicapai dengan mempelajari cara berempati dengan orang lain dan mempelajari cara melihat perilaku, sikap, dan masalah dari sudut pandang orang lain.

Sari (2021) menjelaskan untuk mengatasi gangguan kepribadian narsistik sebelum menjadi kronis ada beberapa cara, yaitu: (1) Meningkatkan kemampuan untuk melihat orang lain dengan cara yang positif. Dalam konteks ini, individu di didik untuk memiliki pandangan dan keyakinan bahwa individu lain juga memiliki kekurangan dan kelebihan tersendiri; (2) Selalu belajar dari sikap dan perilaku individu lain; (3) Tetap sederhana secara proposional untuk menghindari prasangka hedonisme; (4) Belajar menjadi rendah hati, belajar dari pengalaman individu lain, meningkatkan literasi, dan mengevaluasi sikap serta tindakan sehari-hari dari individu lain; (5) Koreksi terhadap ucapan, perilaku, dan sikap yang mengandung kesombongan dapat direnungkan adalah beberapa cara untuk mengatasi gangguan kepribadian sebelum menjadi semakin parah.

#### 4. Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah kesehatan mental tidak sekedar berfokus pada aspek kesehatan psikologis dan sosial, tetapi mencakup banyak aspek lain. Seseorang dikatakan sehat secara mental apabila hatinya tenteram, nyaman dan merasa aman. Oleh karena itu, kepribadian narsistik dapat dikatakan akan berdampak pada kesehatan mental. Tidak hanya kepribadian narsistik saja yang berdampak pada kesehatan mental, namun dengan adanya penelitian ini diharapkan pada penelitian berikutnya dapat menggali faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kesehatan mental, seperti faktor genetik, pengalaman masa kecil, lingkungan sosial, dan lain sebagainya.

#### Daftar Rujukan

- Eaton, N. R., & Seijas, C. R. (2016). Narcissistic personality disorder and the structure of common mental disorder. *Journal of Personality Disorders, 30*, 1–13.
- Fjermestad-Noll, J., Ronningstam, E., Bach, B., Rosenbaum, B., & Simonsen, E. (2019). Characterological depression in patients with narcissistic personality disorder. *Nordic Journal of Psychiatry, 73*(8), 539–545. <https://doi.org/10.1080/08039488.2019.1664630>
- Palupi, A. G. R., & Noorziki, R. D. (2023). Analisis remaja yang memiliki perilaku narsistik. *Jurnal Flourishing, 3*(7), 293–303. <https://doi.org/10.17977/10.17977/um070v3i72023p293-303>
- Hardika, J., Noviekayati, I. G. A. A., & Saragih, S. (2019). Hubungan self-esteem dan kesepian dengan kecenderungan gangguan kepribadian narsistik pada remaja pengguna sosial media instagram. *Psikosains: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi, 14*(1), 1-13.
- Misiak, B., Kowalski, K., Jaworski, A., Świrkosz, G., Szyszka, M., & Piotrowski, P. (2023). Understanding pathways from narcissistic grandiosity to psychotic-like experiences: Insights from the network analysis. *Journal of Psychiatric Research, 166*, 122-129.
- Saidah, & Rohmah, A. (2021). Narsisme dan implikasinya terhadap gangguan kepribadian narsistik perspektif Al Qur'an. *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir, 5*(2), 154–177.
- Sakinah, U., Zatrachadi, M. F., & Darmawati, D. (2019). Fenomena narsistik di media sosial sebagai bentuk pengakuan diri. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 2*(1), 34-43.
- Sari, D. P. (2021). Gangguan kepribadian narsistik dan implikasinya terhadap kesehatan mental. *Islamic Counseling : Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 5*(1), 93. <https://doi.org/10.29240/jbk.v5i1.2633>
- Sembiring, K. D. R. (2017). Hubungan antara kesepian dan kecenderungan narsistik pada pengguna jejaring sosial media instagram. *Jurnal Psikologi, 16*(2), 147–154.
- Widyastuti, F. (2017). Perbedaan tingkat kecenderungan narsistik pada siswa introvert dan ekstrovert di sma piri 1 yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling, 3*(3), 273–283.